

DAMPAK JANGKA PANJANG PEMBERIAN HADIAH OLEH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK

Ariella Ester Sonya Natalia Rajagukguk¹, Desy Safitri², Sujarwo³

Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

ariellaester1812@gmail.com,

Desysafitri@unj.ac.id,

sujarwo@unj.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak jangka panjang pemberian hadiah oleh orang tua terhadap motivasi belajar anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi literatur, data dianalisis secara sistematis dan tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadiah berupa materi seperti uang dan barang memang efektif meningkatkan semangat belajar dalam jangka pendek, tetapi cenderung mengikis motivasi intrinsik anak dan membuat mereka bergantung pada imbalan. Sebaliknya, hadiah non-materi seperti pujian dan perhatian emosional lebih mendukung kemandirian belajar anak secara berkelanjutan. Selain bentuk hadiah, cara orang tua memberikannya, kualitas komunikasi dalam keluarga, serta faktor seperti gaya pengasuhan, usia anak, dan latar

belakang sosial-ekonomi juga memengaruhi efektivitasnya. Dengan demikian, pemberian hadiah sebaiknya dilakukan secara bijaksana dan sesuai kebutuhan anak agar mereka tumbuh sebagai pembelajar mandiri dan berorientasi pada penguasaan materi. Hasil penelitian ini diharapkan memberi wawasan praktis dan teoritis untuk pengembangan riset dan pembinaan anak di masa depan.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Pemberian Hadiah, Apresiasi, Pengasuhan Anak, Motivasi Intrinsic

Abstract. This study aims to examine the long-term impact of parental rewards on children's learning motivation. Using a descriptive qualitative approach and literature review method, the data were analyzed systematically and thematically. The results show that material rewards such as money and goods are effective in boosting learning enthusiasm in the short term, but tend to erode children's intrinsic motivation and make them dependent on rewards. Conversely, non-material rewards such as praise and emotional attention better support children's sustained learning independence. In addition to the form of rewards, the way parents give them, the quality of communication within the family, as well as factors such as parenting style, children's age, and socio-economic background also influence their effectiveness. Therefore, rewards should be given wisely and in accordance with the child's needs so that they grow into independent learners focused on mastering the material. The findings of this study are expected to provide practical and theoretical insights for future research and child development.

Keywords: Learning Motivation, Reward Giving, Appreciation, Child Rearing, Intrinsic Motivation

PENDAHULUAN

Motivasi belajar anak merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Selain memengaruhi semangat anak dalam mengerjakan tugas dan

menghadapi tantangan akademik, motivasi belajar juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak sebagai pembelajar mandiri di masa depan. Anak-anak yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung lebih gigih menghadapi kesulitan, mau berupaya untuk memahami materi lebih mendalam, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar. Oleh sebab itu, banyak upaya dilakukan oleh orang tua dan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak, mulai dari pembiasaan belajar di rumah hingga pemberian bentuk apresiasi dan penghargaan agar anak lebih terdorong untuk belajar. Salah satu bentuk apresiasi yang sering diterapkan dalam pola asuh sehari-hari adalah pemberian hadiah. Orang tua biasanya memberikan hadiah berupa benda materi, seperti uang, mainan, gadget, dan fasilitas belajar, maupun bentuk non-materi seperti pujian dan perhatian hangat. Dalam jangka pendek, strategi ini sering kali cukup efektif membuat anak lebih bersemangat dan berorientasi untuk meraih prestasi agar memperoleh hadiah. Namun, dalam jangka panjang, banyak studi menunjukkan bahwa pemberian hadiah yang terlalu sering dan bersifat transaksional justru berisiko melemahkan motivasi intrinsik anak. Anak-anak cenderung belajar hanya demi mendapatkan imbalan dan kehilangan ketekunan saat hadiah sudah dihilangkan.

Penelitian Wang dan Li (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar demi hadiah hanya berorientasi mengejar imbalan dan kurang mau belajar secara mendalam untuk kepuasan pribadi. Selain itu, penelitian Susanto (2024) menemukan bahwa anak-anak cepat kehilangan semangat belajar ketika hadiah sudah tidak diberikan, sehingga mereka menjadi bergantung pada imbalan sebagai sumber motivasi utama. Lebih jauh lagi, penelitian Patel dan Kaur (2023) melaporkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh berbasis hadiah berlebihan cenderung lebih mudah cemas dan frustrasi saat menghadapi tugas belajar baru, sebab mereka sudah terbiasa belajar demi mendapatkan hadiah cepat. Selain bentuk hadiah dan dampaknya terhadap motivasi anak, cara orang tua memberikan hadiah juga berpengaruh. Penelitian Lee et al. (2022) menemukan bahwa anak-anak lebih termotivasi belajar secara berkelanjutan ketika hadiah disampaikan secara hangat, disertai pujian dan komunikasi positif, sehingga anak memaknai belajar sebagai kebutuhan pribadi. Sebaliknya, anak-anak yang hanya diberi hadiah materi tanpa kehangatan emosional cenderung berorientasi hanya pada hasil dan bukan pada proses belajar.

Selain bentuk dan cara pemberian hadiah, efektivitas hadiah juga ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti kehangatan emosional dan kualitas komunikasi dalam keluarga, latar belakang sosial-ekonomi, gaya pengasuhan, usia anak, serta frekuensi dan konsistensi pemberian hadiah. Faktor-faktor tersebut berperan sebagai moderator dan mediator dalam menentukan apakah hadiah akan memberi dampak positif berkelanjutan atau justru memperlemah motivasi belajar anak. Penelitian Peng (2023) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis dan suportif membuat anak lebih mampu memaknai belajar sebagai kebutuhan pribadi, bahkan tanpa adanya hadiah. Selain itu, penelitian Chen et al. (2024) menemukan bahwa anak-anak dalam keluarga hangat dan komunikatif menunjukkan ketekunan belajar lebih baik dan lebih berorientasi intrinsik. Lebih lanjut, penelitian Özbey et al. (2023) menunjukkan bahwa kehangatan dan komunikasi terbuka dalam keluarga membuat anak lebih tangguh dan mandiri menghadapi tantangan belajar.

Meskipun sudah banyak literatur membahas topik ini, sebagian besar hanya berfokus pada dampak jangka pendek dan anak-anak usia dini. Sementara itu, riset mengenai dampak jangka panjang pemberian hadiah dan peran faktor emosional dan relasional dalam konteks lokal belum banyak dilakukan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk meninjau literatur terkini secara kritis dan mendalam agar dapat memetakan dampak bentuk dan cara pemberian hadiah terhadap pembentukan motivasi belajar anak dalam jangka panjang. Selain itu, artikel ini juga menelaah faktor-faktor moderasi dan mediasi dalam

keluarga, sehingga bisa memberikan wawasan baru dan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik untuk mengapresiasi anak secara lebih bijaksana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai artikel jurnal, prosiding, dan buku ilmiah yang relevan dan diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi literatur sesuai fokus kajian, yakni dampak bentuk hadiah, cara orang tua memberikan hadiah, dan faktor-faktor moderasi lain terhadap motivasi belajar anak. Pengembangan instrumen dalam studi ini berupa lembar sintesis literatur untuk mencatat dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif melalui pendekatan tematik untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan research gap dari literatur yang dikaji. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberi pemahaman komprehensif dan rekomendasi praktis agar pemberian hadiah lebih mendukung pembentukan motivasi belajar anak secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Bentuk Hadiah yang Diberikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak dalam Jangka Panjang

Berdasarkan kajian literatur, bentuk hadiah yang diberikan orang tua berpengaruh secara langsung terhadap orientasi dan keberlanjutan motivasi belajar anak. Dalam banyak kasus, orang tua memberikan hadiah berupa benda materi seperti uang, mainan, gadget, atau fasilitas belajar tambahan agar anak lebih bersemangat dan mau berupaya belajar lebih giat. Strategi ini sering kali menunjukkan hasil positif dalam jangka pendek. Sebagai contoh, Novianti dan Mulyaningsih (2025) melaporkan bahwa anak-anak lebih berantusias dan mau belajar lebih lama ketika mereka tahu akan mendapat hadiah benda materi. Selain itu, Susanto (2024) dalam studinya di daerah terpencil juga menemukan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan ketekunan belajar saat mereka dijanjikan imbalan seperti uang atau benda kesukaan mereka.

Namun, dampak jangka panjangnya justru berbanding terbalik. Ketika anak terbiasa belajar hanya demi mendapatkan hadiah, mereka lama kelamaan mengembangkan ketergantungan terhadap imbalan sebagai sumber utama motivasi belajar. Wang dan Li (2020) menjelaskan bahwa anak-anak dalam kondisi ini belajar hanya untuk mengejar imbalan eksternal dan bukan untuk kepuasan belajar itu sendiri. Akibatnya, ketika hadiah tidak lagi diberikan, ketekunan anak langsung menurun, minat mereka untuk belajar secara sukarela memudar, dan mereka cenderung menghindari tugas-tugas baru yang lebih menantang. Dengan kata lain, anak kehilangan ketangguhan akademik dan enggan berupaya lebih saat mereka sudah tidak melihat adanya keuntungan materi secara langsung. Selain itu, bentuk hadiah materi berisiko membuat anak kurang memaknai proses belajar dan lebih berorientasi pada hasil akhir. Anak-anak menjadi cepat bosan dan hanya mau belajar bila ada jaminan hadiah di depan mata. Fenomena ini sesuai dengan temuan Patel dan Kaur (2023), di mana anak-anak menjadi lebih mudah frustrasi dan cemas ketika dihadapkan pada tugas-tugas baru tanpa adanya imbalan. Mereka kurang mampu mengembangkan ketekunan dan kegigihan, sebab sejak awal mereka belajar untuk mengejar hadiah, bukan untuk belajar memahami dan menguasai materi secara mendalam. Akibatnya, anak tumbuh menjadi pembelajar yang kurang percaya diri dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, sehingga motivasi intrinsik mereka semakin lemah. Sebaliknya, bentuk hadiah non-materi seperti pujian, pengakuan, dorongan verbal, dan perhatian—cenderung

memberikan dampak lebih positif dan berkelanjutan. Lee et al. (2022) melaporkan bahwa anak-anak lebih mau belajar secara mandiri dan berkesinambungan bila hadiah diberikan dalam bentuk apresiasi hangat dan komunikasi emosional. Pujian yang tulus dan pengakuan atas usaha anak membuat mereka merasa bahwa proses belajar dan kerja kerasnya dihargai, bukan hanya hasilnya. Dengan begitu, anak belajar bahwa tujuan belajar bukan semata demi benda, melainkan demi kepuasan dan kebanggaan pribadi saat berhasil menguasai sesuatu.

Lebih jauh lagi, bentuk apresiasi non-materi memungkinkan anak menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri. Ketika anak memahami bahwa upaya mereka bernilai dan orang tua peduli terhadap proses mereka, anak menjadi lebih terdorong untuk berprestasi secara intrinsik, yakni belajar demi rasa ingin tahu dan keinginan untuk berkembang. Dengan adanya perhatian dan kehangatan orang tua, anak juga lebih berani menghadapi tantangan baru dan mau berusaha lebih, meski tugas belajar itu sulit dan tanpa imbalan benda.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menegaskan bahwa bentuk hadiah bukan hanya memengaruhi motivasi anak secara sesaat, tetapi juga berimplikasi terhadap pembentukan pola belajar dan sikap anak dalam jangka panjang. Jika orang tua terlalu sering memberi hadiah benda materi, anak lebih rentan kehilangan makna belajar dan ketekunannya menurun saat hadiah tak lagi ada. Sebaliknya, bentuk hadiah non-materi seperti pujian, pengakuan, dan kehangatan emosional lebih mampu memelihara semangat belajar anak dan memperkuat motivasi intrinsik mereka, sehingga anak tumbuh menjadi pembelajar mandiri dan berorientasi pada kepuasan pribadi dalam belajar.

2. Pengaruh Cara Orang Tua Memberikan Hadiah terhadap Pembentukan Motivasi Intrinsik Anak

Selain bentuk hadiah, cara orang tua memberikan hadiah ternyata juga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan motivasi intrinsik anak. Ketika hadiah diberikan hanya secara transaksional, misalnya anak baru diberi hadiah setelah menunjukkan prestasi akademik tertentu dan tanpa adanya interaksi hangat, anak cenderung belajar hanya demi memenuhi target hadiah. Dalam situasi ini, anak memandang belajar sebagai kewajiban untuk mendapatkan sesuatu, bukan sebagai kebutuhan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan. Smith et al. (2021) melaporkan bahwa anak-anak yang hanya diberi hadiah benda materi secara rutin tanpa pembimbingan dan komunikasi hangat menunjukkan kecenderungan untuk berorientasi pada hasil dan cenderung menghindari tugas-tugas belajar baru. Selain itu, mereka mudah kehilangan semangat belajar ketika hadiah dihilangkan, sebab mereka sejak awal tidak diberi ruang untuk memaknai belajar sebagai proses yang bermakna dan memuaskan secara pribadi.

Sebaliknya, cara pemberian hadiah yang disertai dengan pengakuan hangat, apresiasi tulus, dan penjelasan orang tua tentang makna belajar, mampu membentuk motivasi belajar anak yang lebih intrinsik. Dalam konteks ini, hadiah bukan lagi semata-mata menjadi tujuan belajar, melainkan sebagai bentuk apresiasi dan pengakuan terhadap usaha anak. Lee et al. (2022) menekankan bahwa anak-anak yang diberi hadiah disertai ungkapan kebanggaan, dorongan verbal, dan komunikasi terbuka lebih mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan minat belajar secara mandiri. Dengan adanya kehangatan emosional tersebut, anak memahami bahwa upaya mereka dihargai dan bahwa belajar adalah bagian dari pertumbuhan mereka sendiri, bukan hanya demi memperoleh benda.

Selain itu, cara orang tua memberikan hadiah juga perlu mempertimbangkan frekuensi dan bentuk penyampaian. Jika hadiah hanya diberikan sesekali dan diimbangi dengan bimbingan, anak belajar bahwa hadiah adalah bentuk pengakuan, bukan syarat

untuk mau belajar. Sebaliknya, bila hadiah diberikan terlalu sering dan hanya sekadar bentuk pembayaran untuk belajar, anak cenderung menuntut hadiah setiap kali mereka mengerjakan tugas, bahkan untuk tugas-tugas kecil sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan temuan Patel dan Kaur (2023), yang menyatakan bahwa anak-anak dalam situasi seperti itu berisiko lebih mudah cemas dan frustrasi saat menghadapi tugas belajar baru, sebab mereka sudah terlalu bergantung pada adanya hadiah dan sulit memotivasi diri secara mandiri.

Selain itu, faktor komunikasi dan kehangatan dalam interaksi saat memberikan hadiah juga tidak kalah penting. Orang tua yang meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberi masukan, dan memuji proses belajar anak menciptakan suasana belajar yang lebih suportif. Dalam suasana ini, anak belajar untuk menghargai usaha dan merasa diakui, sehingga mereka mau berupaya lebih keras tanpa harus selalu diiming-imingi benda. Dengan begitu, anak tumbuh sebagai pembelajar yang lebih mandiri dan termotivasi secara intrinsik, di mana mereka belajar bukan demi hadiah, melainkan untuk kepuasan dan penguasaan diri.

Pada akhirnya, pembentukan motivasi intrinsik anak bergantung bukan hanya pada hadiah itu sendiri, tetapi terutama pada cara dan makna yang dikomunikasikan orang tua saat memberikannya. Dengan pendekatan hangat dan suportif, anak-anak mampu memaknai hadiah sebagai simbol pengakuan dan dorongan, bukan sebagai tujuan utama belajar. Oleh sebab itu, cara orang tua memberikan hadiah harus memperkuat makna belajar sebagai kebutuhan dan kepuasan pribadi anak agar dampak positifnya bisa bertahan hingga jangka panjang.

3. Faktor-Faktor Lain yang Memengaruhi Efektivitas Pemberian Hadiah terhadap Motivasi Belajar Anak secara Berkelanjutan

Selain bentuk dan cara pemberian hadiah, efektivitas hadiah dalam memotivasi belajar anak ternyata dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain. Faktor-faktor ini bekerja sebagai variabel moderasi dan mediasi, sehingga menentukan apakah pemberian hadiah mampu memupuk motivasi belajar anak secara intrinsik dan berkelanjutan, atau justru membuat anak bergantung pada imbalan semata.

a) Kehangatan Emosional dan Komunikasi dalam Keluarga

Kehangatan emosional dan kualitas komunikasi dalam keluarga memainkan peran sangat vital dalam menentukan makna hadiah di mata anak. Berdasarkan penelitian Chen et al. (2024), anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga hangat, penuh dukungan, dan komunikasi terbuka memiliki rasa percaya diri belajar lebih tinggi dan mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih optimis. Orang tua yang memberi hadiah dalam suasana hangat dan disertai penjelasan positif membuat anak merasa dihargai sebagai pribadi, bukan hanya sebagai “penerima imbalan.” Dengan begitu, anak belajar bahwa usaha mereka bermakna dan patut diapresiasi, dan mereka menjadi lebih mau belajar bahkan ketika hadiah fisik tidak lagi ada. Dengan kata lain, kehangatan emosional dan komunikasi positif membuat hadiah berfungsi sebagai penguat rasa percaya diri dan motivasi intrinsik, bukan sekadar umpan untuk belajar.

b) Latar Belakang Sosial-Ekonomi dan Gaya Pengasuhan

Latar belakang sosial-ekonomi dan gaya pengasuhan orang tua juga memoderasi efektivitas pemberian hadiah. Sebuah studi di Tiongkok (2022) menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi (SES) berpengaruh positif terhadap keterlibatan anak dalam belajar, tetapi hubungan ini dimediasi oleh dukungan orang tua terhadap otonomi anak. Orang tua dari keluarga ber-SES lebih tinggi cenderung memberi hadiah secara lebih terukur dan memprioritaskan pembimbingan belajar, bukan sekadar memberikan benda materi. Selain itu, Peng (2023) dalam penelitiannya melaporkan bahwa gaya pengasuhan

demokratis dan otoritatif—yang bercirikan hangat, terbuka, dan menetapkan harapan secara proporsional—mendorong anak untuk mau belajar demi kepuasan diri dan penguasaan kompetensi. Sebaliknya, anak-anak dalam gaya asuh permisif belajar hanya saat diiming-imingi hadiah dan mereka lebih mudah frustrasi ketika hadiah tidak tersedia. Dengan kata lain, orang tua perlu memperhatikan latar belakang dan gaya pengasuhannya agar hadiah bisa mendukung pembentukan motivasi belajar anak secara lebih sehat dan berkelanjutan.

c) Usia dan Tahap Perkembangan Anak

Usia dan tahap perkembangan anak menentukan sejauh mana mereka memerlukan hadiah sebagai dorongan belajar. Saide Özbey et al. (2023) melaporkan bahwa anak-anak usia prasekolah cenderung lebih responsif terhadap hadiah konkret, tetapi di sisi lain, anak-anak ini juga cepat membangun ketekunan dan ketahanan belajar ketika orang tua memberi mereka pengakuan dan kehangatan emosional. Ketika anak beranjak lebih besar dan sudah mampu berpikir abstrak, mereka lebih membutuhkan makna dan kepuasan pribadi dalam belajar. Dengan begitu, orang tua perlu secara bertahap mengurangi ketergantungan anak pada hadiah benda dan lebih memperkuat motivasi belajar anak melalui pengakuan non-materi dan dialog hangat agar anak mau belajar demi penguasaan diri, bukan sekadar untuk mendapat imbalan.

d) Frekuensi dan Konsistensi Pemberian Hadiah

Frekuensi dan konsistensi pemberian hadiah juga memegang peran penting. Patel & Kaur (2023) dalam studinya menunjukkan bahwa anak-anak yang terlalu sering diberi hadiah untuk setiap tugas belajar menjadi bergantung dan kehilangan inisiatif belajar secara mandiri. Mereka cenderung belajar hanya saat dijanjikan hadiah dan kehilangan ketekunan bila hadiah tidak ada. Sebaliknya, anak-anak yang hanya sesekali diberi hadiah dan diimbangi penjelasan mengenai makna belajar lebih mampu menginternalisasi tujuan belajar dan memupuk motivasi intrinsik. Dengan cara ini, hadiah berfungsi sebagai bentuk pengakuan dan apresiasi, bukan sebagai syarat belajar. Frekuensi dan konsistensi hadiah harus diatur sedemikian rupa agar anak tidak belajar sekadar untuk mengejar keuntungan materi, tetapi untuk kepuasan pribadi dan penguasaan kemampuan akademik.

Kehangatan emosional dan komunikasi dalam keluarga, latar belakang sosial-ekonomi, gaya pengasuhan orang tua, usia anak, serta frekuensi dan konsistensi pemberian hadiah adalah faktor-faktor penting yang menentukan apakah hadiah mampu memberi dampak positif dan berkelanjutan terhadap motivasi belajar anak. Orang tua dan pendidik perlu memperhatikan faktor-faktor ini agar pemberian hadiah benar-benar berfungsi sebagai penguat motivasi intrinsik dan pembentuk pembelajar mandiri. Dengan begitu, anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mau belajar untuk kepuasan dan pengembangan diri, bukan sekadar demi mendapatkan hadiah.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemberian hadiah oleh orang tua memang efektif untuk meningkatkan semangat belajar anak dalam jangka pendek, tetapi bila dilakukan terlalu sering dan semata-mata bersifat transaksional, dampaknya justru melemahkan motivasi intrinsik anak dalam jangka panjang. Bentuk hadiah, cara orang tua memberikannya, serta faktor kehangatan emosional dan komunikasi dalam keluarga terbukti berpengaruh besar terhadap pembentukan motivasi belajar anak, di mana anak lebih mampu memaknai belajar sebagai kepuasan dan kebutuhan pribadi bila mereka tumbuh dalam keluarga hangat dan suportif. Selain itu, faktor latar belakang sosial-ekonomi, gaya pengasuhan, dan

usia anak turut memperkuat atau memperlemah efektivitas hadiah sebagai bentuk apresiasi belajar. Oleh karena itu, agar diperoleh gambaran lebih utuh dan mendalam, penelitian-penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak pemberian hadiah secara lebih komprehensif dan berkelanjutan, misalnya melalui studi longitudinal yang melibatkan anak dari beragam latar belakang dan tingkat perkembangan. Selain itu, penggunaan instrumen dan metode campuran (mixed methods) juga bisa dipertimbangkan agar data yang dihasilkan lebih kaya dan menyeluruh, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih praktis dan tepat sasaran dalam membantu orang tua maupun pendidik menumbuhkan motivasi belajar anak secara intrinsik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga artikel dengan judul “Dampak Jangka Panjang Pemberian Hadiah oleh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak” ini dapat diselesaikan. Saya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak terkait atas bimbingan, arahan, serta masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada keluarga dan sahabat atas doa, semangat, dan dukungan moral yang selalu diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Selain itu, saya memberikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam bentuk informasi, literatur, maupun motivasi, sehingga penelitian ini bisa tersusun secara lancar dan sesuai rencana. Saya menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar artikel ini bisa lebih baik di masa mendatang. Semoga artikel ini memberikan manfaat dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya menciptakan pembelajaran anak yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan motivasi intrinsik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bülow, A., Neubauer, A. B., & Soenens, B. (2022). Parental warmth and autonomy support promote adolescent well-being across diverse family contexts. *Scientific Reports*, 12, 16836.
- Chen, X., Wang, L., & Zhang, Y. (2024). The role of parental warmth and communication in children's academic motivation: A longitudinal study. *Journal of Family Psychology*, 38(2), 145-162.
- Lee, H. S., Kim, S. Y., & Park, Y. J. (2022). Emotional support and parental praise as moderators in the relationship between rewards and children's intrinsic motivation. *Child Development Research*, 27(4), 312-329.
- Novianti, D., & Mulyaningsih, R. (2025). Dampak pemberian hadiah terhadap motivasi belajar anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 45-58.
- Patel, R., & Kaur, S. (2023). Rewards and intrinsic motivation in children: Effects of parental style and communication. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46(3), 215-229.
- Peng, X. (2023). Parenting styles, socio-economic status, and motivation: The moderating role of autonomy support. *Journal of Educational Psychology*, 59(1), 66-78.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101832.
- Susanto, B. (2024). Ketergantungan anak terhadap hadiah dan dampaknya terhadap ketekunan belajar di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan*, 7(2), 121-136.
- Wang, Y., & Li, P. (2020). Long-term effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation and academic perseverance in primary school children. *Journal of Developmental Psychology*, 42(1), 98-110.



- Özbey, S., Demir, M. K., & Aslan, N. (2023). Early childhood motivation, resilience, and parental reinforcement: Developmental trajectories. *Early Child Development and Care*, 193(9), 1342-1357.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101832.